

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bawang merah adalah salah satu komoditi hortikultura semusim yang termasuk ke dalam golongan sayuran rempah (Samadi dan Cahyono, 2005). Penggunaan bawang merah oleh masyarakat Indonesia sangat luas, baik digunakan sebagai bumbu dapur maupun obat herbal. Oleh karena itu banyak rumah tangga yang mengkonsumsi dan memperdagangkan komoditi ini (Yasa, 2013).

Pusat produksi bawang merah tidak hanya terdapat di pulau Jawa dan Sumatera, tetapi juga dihasilkan oleh pulau pulau lain. Pada tahun 2012, daerah penghasil terbesar adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan disusul oleh Jawa Tengah, masing-masing 222.863 ton, 115.896 ton, dan 381.841 ton. BPS melaporkan produksi bawang merah pada tahun 2012 mencapai 964.221.000 ton dengan luas areal 99.519.000 ha (BPS Indonesia, 2012). Akan tetapi, sepanjang tahun 2012 impor bawang merah di Indonesia tercatat sebesar 119,51 ton. Hal itu membuktikan bahwa kebutuhan akan bawang merah di dalam negeri masih tinggi dibandingkan ketersediaannya. Dengan demikian, produktivitas bawang merah dalam negeri perlu ditingkatkan (DEPTAN, 2012).

Sampai saat ini petani bawang merah di sentra produksi bawang merah, seperti di Brebes, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nganjuk selalu menggunakan umbi bibit sebagai bahan tanaman, sehingga ongkos produksinya mahal. Bibit yang berasal dari umbi, daya hasilnya relatif tidak berubah dengan bergantinya waktu (Hervani *et al.*, 2009). Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman bawang merah adalah dengan penggunaan benih *True Shallot Seeds* (TSS). Penggunaan TSS mempunyai beberapa kelebihan dibanding penggunaan bibit umbi, yaitu volume kebutuhan TSS lebih rendah (3-4 kg/ha) dari pada umbi bibit (1-1,5 ton/ha). Pengangkutan TSS lebih mudah dan lebih murah, menghasilkan tanaman yang lebih sehat karena TSS bebas patogen penyakit, dan menghasilkan kualitas umbi yang lebih baik (Sumarni, 2012).

Selain penggunaan TSS, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil bawang merah adalah dengan mengoptimalkan pemberian pupuk dan penggunaan lahan. Pemberian pupuk organik sangat baik digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, serta lebih ramah terhadap lingkungan (Yetti dan Elita, 2008). Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk kandang. Menurut Musnamar (2003), pupuk kandang adalah pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan. Hewan ternak yang banyak dimanfaatkan kotorannya antara lain adalah ayam, kambing, sapi, kuda dan babi. Dibandingkan dengan pupuk kandang lain, pupuk kandang ayam paling kaya akan unsur hara seperti N 1,70%, P 1,90% dan K 1,50%.

Kotoran yang dimanfaatkan biasanya berupa kotoran padat atau cair yang digunakan secara terpisah maupun bersamaan. Penelitian Rahmah *et al.* (2013) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang ayam 120 g/tanaman nyata meningkatkan bobot basah umbi per sampel (47,66 g), bobot kering umbi per sampel (37,40 g), bobot basah umbi per plot (488,23 g), bobot kering umbi per plot (391,90 g) pada tanaman bawang merah.

Penggunaan lahan dapat dioptimalkan dengan uji coba menanam bawang merah menggunakan kerapatan tanam yang berbeda. Kerapatan tanam dapat mempengaruhi jumlah dan ukuran umbi yang dihasilkan karena erat hubungannya dengan persaingan antara tanaman dalam pengambilan cahaya, air, unsur hara, dan ruang (Stallen dan Hilman, 1991). Penelitian Sumarni *et al.* (2005) menunjukkan bahwa kerapatan 200 tanaman/m<sup>2</sup> (5 cm x 10 cm) dapat menghasilkan bobot umbi kering dengan 33,30 ton/ha dengan efisiensi lahan 75%. Penelitian Sumarni *et al.* (2012) menunjukkan hasil terbaik pada kerapatan 100 tanaman/m<sup>2</sup> (10 cm x 10 cm) menghasilkan bobot umbi basah 1,44 kg/2 m<sup>2</sup> dan bobot umbi kering 1,17 kg/2 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) yang Diberi Pupuk Kandang Ayam dengan kerapatan Tanam Berbeda”**.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Dosis pupuk kandang ayam yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Kerapatan tanam yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
3. Interaksi dosis pupuk kandang ayam dan kerapatan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui cara budidaya bawang merah yang berasal dari biji.
2. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan lahan sempit atau lahan di sekitar pekarangan rumah untuk dijadikan tempat bercocok tanam bawang merah secara vertikultur.

## **1.4. Hipotesis**

1. Dosis pupuk kandang ayam yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Kerapatan tanam yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
3. Interaksi dosis pupuk kandang ayam dan kerapatan tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.